TAHAPAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI BUDAYA KASAURAN KARUHUN (NASEHAT LELUHUR)

PHASE OF SHAPING CHILDREN CHARACTER BUILDING THROUGH KASAURAN KARUHUN CULTURE (ANCESTOR'S ADVICE)

Siti Nurfitria, Khotimah

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura

Email: ibuyumzak@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran tahapan pembentukan karakter melalui kasauran karuhun (nasehat leluhur) pada masyarakat Kampung Adat Dukuh Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada tiga orang masyarakat asli kampung adat dukuh yang ditentukan berdasarkan purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data menggunakan data reduction,data display, dan verification. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa nilaipembentuk karakter yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh berpedoman pada ajaran leluhur yakni pada syari'at Islam. Proses pembentukannya meliputi tahap pengenalan yaitu warga Dukuh diarahkan perilakunya oleh orang tua dengan contoh perilaku yang baik dan nasehat melalui bahasa siloka (simbolik). Tahap Pemahaman yaitu warga Dukuh memahami bahwa perilaku yang diajarkan oleh orang tua merupakan hal yang baik untuk di lakukan karena hal tersebut dapat membentengi dirinya dari tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran leluhur. Tahap Penerapan yaitu warga Dukuh menjalankan perilaku yang sesuai dengan ajaran kasaura karuhun dengan sukarela tanpa perintah dari orang tua semenjak usia 12tahun.Tahap Pembiasaan yaitu warga Dukuh terbiasa dan konsisten dalam menjalankan perilaku kasauran karuhun walaupun di hadapkan dengan situasi dan kondisi yang berbeda dengan lingkungannya semenjak usia 16 tahun. Tahap Pembudayaan yaitu menyebarluaskan ajaran kasauran karuhun kepada anak-anaknya. Tahap Internalisasi yaitu warga Dukuh yakin bahwa ajaran kasauran karuhun itu merupakan hal yang benar untuk dilakukan karena ajaran tersebutsesuai dengan ajaran Islam dan percaya terhadap "Uga".

Kata kunci : Pembentukan Karakter Anak, Kasauran Karuhun, Masyarakat Kampung Adat Dukuh

ABSTRACT

This study aims to know how the portrayal of the phase in shaping children character building through Kasauran Karuhun (Ancestar's Advice) in Dukuh traditional villagers Cikelet sub-district, Garut district. This study uses qualitative descriptive as the method through case study approach toward three sample indigenous people of Dukuh traditional villagers, which determined based on purposive sampling. The technique of collecting the data uses data reduction, datadisplay, and verification. The results of this study give the portrayal that the valueof character building which applied by Dukuh villagers is theirancester's education that is syari'at Islam. The process of character building overwhelm introduction phase. This first phase, Dukuh villager is guided by their parents through giving a good behavior values and advices through siloka language (symbolic). Understanding phase is Dukuh villagers understand that good behavior values that taught by their parents is a good thing to do, because that good behavior can protect themselves from unproper behavior related to ancestar's education. Implementing phase is the phase in which Dukuh villagers willingly perform behavior that fit into kasauran karuhun educationwithout their parents' instruction since twelve yearsold. Habit phase is Dukuh villagers used to and consistent in performing the behavior of kasauran karuhun even though they met a different situation and condition from their environment since sixteen years old. Civilizing phase is distributing the education of kasauran karuhun to their children. The last phase is internalization phase. In this phase, Dukuh villagers confident that the education of kasauran karuhun is the right thing to do, because this education is suitable for Islam education and believe to "Uga".

Keywords: children character building, Kasauran Karuhun, Dukuh villagers

Saat ini informasi mengenai berbagai hal dapat diakses secara mudah dan tanpa batas melalui media internet oleh berbagai kalangan usia. Banyaknya informasi yang tidak tersaring secara baik oleh para generasi muda, rupanya berdampak pada gaya hidup, pola pikir, sikap dan perilaku remaja saat ini. Generasi muda saat ini lebih bangga mengadopsi gaya hidup serta perilaku yang berasal dari budaya lain. Disamping itu, penyalahgunaan media sosial karena kurangnya pengawasan, mengakibatkan munculnya perilaku-perilakumenyimpang dan kriminal pada remaja bahkan anak di bawah umur.

Berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia saat ini setidaknya telah mencerminkan terkikisnya karakter anak bangsa dan hilangnya jati diri. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia saat ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek. Adanya degradasi moral yang terjadi saat ini ditunjukkan dengan maraknya tingkat perilaku kriminalitas yang dilakukan oleh remaja bahkan anak di bawah umur.

Indonesia Police Watch (IPW) merilis sejumlah kejahatan yang dilakukan anak-anak dibawah umur. Bahkan dalam kasus terakhir, ada anak yang berani menggorok leher kawannya hanya karena masalah sepele yang berujung pertengkaran maut. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Susanto mengatakan, banyaknya kejahatan dan aksi kriminal yang dilakukan anak harus dilihat secara utuh, baik sebagai korban atau pelaku. Anak sebagai pelaku kriminalitas lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan yang tidak bersahabat, pengaruh media atau perlakuan teman sekelilingnya. Faktor lingkungan tersebut lambat laun akan menginspirasi anak untuk meniru. Tayangan televisi yang berisi pornografi, lalu *games* bernuansa kekerasan ikut berpengaruh pada perilaku anak. Anak melakukan dari apa yang mereka lihat, dan mereka rasakan. (http://www.kpai.go.id/berita/kpai-anak-terlibat-kriminalitas-karena-terinspirasi-lingkungan-tak-ramah-anak/).

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa selain kemajuan era digitalisasi, faktor penyebab terjadinya perilaku kriminal pada anak adalah karena faktor lingkungan di sekitarnya baik itu keluarga, sekolah maupun teman sepermainan. Froebel (dalam Syaodih, 2004), mengungkapkan bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia.

Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*goldenage*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "taman" yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.

Karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan ke lingkungan sosial, (Alwisol, 2008). Sedangkan menurut Lickona (2013) karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga kompenen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Pembentukan karakter erat hubungannya dengan moralitas dimana moral sebagai acuan atau dasar pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk dalam melaksanakan pendidikan karakter. Istilah moral berasal dari kata Latin "Mos" (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan sedangkan Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral (Yusuf, 2012).

Kohlberg (dalam Yusuf, 2012) mengatakan bahwa dalam prosesnya, terdapat enam tahap perkembangan moral yang diklasifikasikan ke dalam tiga tingkat, yaitu *Pertama*, Prakonvesional. Terjadi pada anak usia 4-10 tahun dimana pada tingkat ini anak mengenal baik-buruk, benar-salah suatu perbuatan dari sudut konsekuensi (dampak/ akibat).

Pada tingkat ini terdapat tahap ke-1 "Orientasi hukuman dan kepatuhan"dan tahap ke-2 " orientasi relativis-instrumental". Tingkat *Kedua*, yaitu Konvensional. Terjadi pada anak dengan usia 10-13 tahun. Anak memandang perbuatan itu baik/benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan/ persetujuan keluarga, kelompok, atau bangsa. Pada tingkat ini terdapat tahap ke-3 " Orientasi Kesepakatan Antar Pribadi" dan juga tahap ke-4 " Orientasi Hukum Dan Ketertiban". Tingkat *Ketiga*, yaitu Pasca-Konvensional.Terjadi pada anak dengan usia > 13 tahun dimana pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip noral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang-orang yang

memegang/ menganut prinsip-prinsip moral tersebut. Pada tingkat ini terdapat tahap ke-5 " Orientasi Kontrol Sosial Legalitas" dan tahap ke-6 "Orientasi Prinsip Etika Universal".

Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yag mendukung terciptanya perwujudan nila-nilai karakter dalam kehidupan, seperti karakter cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian, dan tanggung jawab, kejujuran/ amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong, gotong royong/ kerjasama dan lain-lain. Karakter tersebut tidak hanya pada tahap pengenalan dan pemahaman saja, namun menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sangat susah membentuk lingkungan yang berkarakter. Semua itu harus dimulai dari diri sendiri yang selanjutnya diteruskan dalam lingkungan keluarga, (https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/tahapanpembentukan-karakter/).

Naim (2012) menjelaskan bahwa dalam praktek pembentukan karakter, terdapat beberapa tahap penting yaitu pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan/pembiasaan, pembudayaan, dan internalisasi. Saat ini dalam dunia pendidikan formal, non formal maupun informal, telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai pembentukan karakter pada anak melalui beberapa metode seperti, melalui kearifan lokal suatu budaya yang positif, bermain peran, pemberian tugas, unjuk kerja, bercerita, ataupun bercakap-cakap.Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan nilai lokal yang mempunyai nilai tinggi, baik nilai yang berasal dari leluhur yang di wariskan melalui ajaran-ajaran dan nilai budaya nenek moyang. Model pendidikan melalui kearifan lokal dianggap relevan untuk diimplementasikan terhadap perkembangan karakter pada anak. Menurut Wade & Tavris (2007) karakter seseorang dipengaruhi oleh budaya, dimana budaya merupakan hasil karya manusia yang lahir dari cipta, rasa, dan karsa. Budaya merupakan tingkah laku kolektif yang turun-temurun dalam masyarakat, yang dominan mempengaruhi dan membentuk tingkah laku yang sesuai dengan komunitas yang ada dalam budaya tersebut. Setiap orang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah suatu budaya dan tidak ada orang yang lepas dari pengaruh budaya. Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, di Kampung Dukuh yang terletak di Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut, Jawa Barat, mempunyai keunikan tersendiri dalam hal menjaga, melestarikan lingkungan serta menerapkan nilai moral dalam hal pembentukan karakter anak. Perilaku kriminal jarang terjadi di Desa tersebut.

Masyarakat Kampung Dukuh merupakan kampung adat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakini oleh masyarakatnya ditengah-tengah kemajuan peradaban. Kampung Dukuh merupakan desa dengan suasana alam dan tradisi yang dilandasi budaya religi yang kuat. Masyarakat Kampung Dukuh mempunyai pandangan hidup yang didasarkan pada Mazhab Imam Syafe'i. Landasan budaya tersebut berpengaruh pada adat istiadat masyarakat Kampung Dukuh dan juga pada bentukan fisik desa, tidak menggunakan dinding dari tembok, atap dari genteng serta jendela dari kaca. Hal ini menjadi salah satu aturan yang di latarbelakangi alasan bahwa hal yang berbau kemewahan akan mengakibatkan suasana hidup bermasyarakat menjadi tidak harmonis.

Adanya budaya *Kasauran Karuhun* yang dipatuhi olehmasyarakat dukuh yang dijadikan prinsip hidup, juga diajarkan secara turun temurun kepada anak cucu mereka. Kehidupan anak-anak di Kampung Dukuh sedikit berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang hidup di era modernisasi saat ini. Dalam hal bermain misalnya, anak-anak di kampung dukuh masih terlihat berkumpul bersama-sama untuk bermain melestarikan permainan tradisional seperti *ucing sumput* (petak umpet), kelereng, *Konclong* (permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang datar yang digambar diatas tanah), dan sebagainya. Selain itu, lokasi kampung dukuh yang terletak di area perhutanan yang dilindungi dan jauh dari keramaian kota, anak-anak kampung dukuh semakin leluasa dalam bermain. Mengenai kegiatan sehari-hari pada anak-anak di kampung dukuh, pada tanggal 20 juli 2016, Informan 1 yaitu LH selaku ketua adat (*kuncen*) di kampung adat dukuh mengklarifikasi kepada peneliti sebagai berikut:

> "*Murangkalih didieu mah nya biasaameng mah sasarengan, dina sakola nage biasa sapertos umumna. Ngan nu ngabentenkeunamah murangkalih dukuh dalem nyaeta ngaos ka Tajug. Waktosna saatos subuh, saatos lohor, saatos asar, saatos maghrib, sareng saatos isya. Di terapkeun eta margi kanggo anak di Dukuh lengket kana agama islam saur mana leluhur turun temurun"*.
>
> (Anak- anak disini biasa bermainnya bersama-sama. Sekolahnya juga biasa seperti umumnya. Cuma yang membedakan yaitu anak-anak dukuh dalem ngaji ke *Tajug* (mushola). Waktunya setelah subuh, setelah asar, setelah maghrib, dan setelah isya. Itu diterapkan karena agar anak- anak di dukuh lengket sama agama islam di mana itu nasehat leluhur dari generasi ke generasi) LH menjelaskan lebih lanjut bahwa memang tidak semua masyarakat dukuh selalu dapat dikatakan memiliki perilaku yang baik. Namun dalam prakteknya, masyarakat dukuh berusaha menerapkan prinsip-prinsip hidup mereka sesuai dengan ajaran leluhur.

"Nya memang te sadayana masyarakat didieu te luput tina kasalahan, sadayana mulih ka masing-masing pribados na. tapi Insyaallah masyarakat didieu tiasa nerapkeun jeung mikaconto prinsip-prinsip kahirupan anu tos di ajarkeun ku pun leluhur. Sadayana tos katingal tina kabiasaan masyarakat sadidinten didieu sareng nu paling penting mah kedah diterapkeun ka murangkalih".

(Ya memang tidak semua masyarakat disini tidak luput dari kesalahan. Semuanya kembali kepada pribadi masing-masing. Tapi insyaallah masyarakat disini berusaha menerapkan dan mencontoh prinsip-prinsip kehidupan yang sudah diajarkan oleh leluhur kami. Semuanya telah tercermin dari kebiasaan sehari-hari masyarakat disini dan yang paling penting harus diterapkan kepada anak-anak.)

Selain pendidikan formal yang di dapat dari sekolah, anak-anak kampung dukuh juga mendapatkan pendidikan informal dari keluarga, yang mana merupakan lingkungan yang sangat kental dengan tradasi-tradisi yang harus diterapkan kepada anak-anak. salah satu contoh hal kecil seperti *tekenging makan bari tatih jeng tekenging bari ngobrol* (Dilarang makan sambil berdiri dan jangan sambil berbicara) yang mana mencerminkan kesopanan, *kedah rajin sholat jamaah* (harus rajin sholat berjamaah, *ngaos Qur'an jeung kitab ka tajug* (mengaji Al-Qur'an dan kitab ke mushola) Dan masih banyak lagi nilai-nilai moral yang dapat dilihat dari tradisi-tradisi atau kebiasaan berdasarkan nasehat leluhur pada masyarakat Kampung Dukuh.

Mengenai pembentukan karakter anak, Informan 2 yaitu DS selaku salah satu orang tua di kampung dukuh dalam, pada tanggal 1 Oktober 2016 memberi pernyataan sebagai berikut:

"Abdi pribados mah ka murangkalih nya kitu, kedah rajin ngaos ungal dinten, etamah wajib meh gaduh pibekeleun salamet dunia akherat, murangkalih didieu nya kitu dina sahari-hari kedah sederhana, sapertos dina paripolahna. Nu pentingnamah masihan conto kumaha carana ngamumule adat, kedah sopan santun ka sasama, nya.. kasaluhureun kedah andap asor, teras nerapkeun hukum-hukum syara nu kumaha diajarkeun ku leluhur, teras kedah ngajarkeun prinsip sauyunan.

(Saya pribadi ke anak ya seperti itu, harus rajin mengaji tiap hari, itu wajib agar mempunyai bekal selamat dunia akhirat. Anak-anak disini ya seperti itu pada kesehariannya harus sederhana, seperti pada perilaku, yang paling penting yaitu harus memberi contoh bagaimana caranya melestarikan adat, harus sopan santun kepada sesama, ya.. ke yang lebih tua harus *andap asor* (hormat/menghormati), terus menerapkan hukum-hukum syara yang sudah diajarkan oleh leluhur, dan harus menerapkan prinsip kebersamaan.)

Hal ini tentu menarik untuk dikaji lebih mendalam dengan melakukan penelitian terhadap pembentukan karakter anak. Mengingat pola hidup masyarakat Kampung Adat Dukuh yang masih jauh dari peradaban namun eksistensinya masih terjaga sampai sekarang dan nilai-nilai budaya religi yang masih kental yang mana telah diwariskan oleh leluhur mereka secara turun-temurun. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana gambaran tahapan pembentukan karakter anak melalui budaya *kasauran karuhun* (nasehat leluhur) pada masyarakat adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada sutu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011).

Pengambilan subyek dalam penelitian ini adalah dengan cara *purposive sampling,* sebanyak 3 orang. Adapun kriteria subyek adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Dukuh Dalam (*Dukuh Tongoh*).
2. Menerapkan ajaran *kasaurankaruhun* (nasehat leluhur)
3. Warga asli Kampung Adat Dukuh, Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dari sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong , 2011) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada

bagian ini jenis datanya di bagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara secara semiterstuktur karena dianggap sesuai dengan masalah yang akan dikaji. Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-deptinterview*, dimana dalampelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2012).

Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul kemudian diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang di dapat selama proses penelitian. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014), mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclution drawing*)

Hasil dan Pembahasan

Subjek 1 (MF) adalah seorang laki-laki berusia 40 tahun. Mempunyai tubuh yang tidak begitu gemuk dan tidak begitu kecil sedikit berotot dengan berat badan 70 Kg dan tinggi sekitar 170 cm. Subjek memiliki bentuk wajah yang oval dengan bentuk pipi yang lumayan tirus. Subjek memiliki hidung yang agak mancung , dan kulit berwarna sawo matang. Pada saat bertemu dengan peneliti, subjek menggunakan kaos berwarna coklat tua dan memakai sarung berwarna hitam bermotif kotak-kotak dan juga peci berwarna utih.

Kegiatan sehari-hari subjek adalah mengurus kebun yang berada tidak jauh dari rumahnya. Subjek tinggal bersama istri dan ketiga anak-anaknya. Anak pertama subjek adalah seorang laki-laki dengan usia sekitar 17 tahun dan tinggal di pesantren semenjak lulus dari SMP. Anak kedua subjek adalah seorang laki-laki yang berusia sekitar 11 tahun dan saat ini sedang duduk di kelas 5 SD. Sedangkan anak ketiga subjek adalah seorang perempuan yang berusia sekitar 4 tahun dan belum bersekolah.

Berdasarkan dari percakapan subjek dengan peneliti selama proses wawancara, menunjukkan bahwa subjek merupakan orang yang cukup pandai dalam berinteraksi dengan orang lain dan santai. Subjek menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jelas dan memberi penjelasan yang cukup panjang seakan-akan subjek bercerita kepada peneliti dan sesekali disertai tawaan dan senyuman. Kadang-kadang subjek bercanda di sela-sela percakapan dengan subjek dengan candaan khas sunda mengingat wawancara yang dilakukan menggunakan bahasa sunda karena subjek merasa canggung jika menggunakan bahasa Indonesia.

Subjek merupakan warga asli kampung dukuh dan masih mempunyai ikatan keluarga dengan ketua adat, dimana istri subjek merupakan keponakan dari ketua adat. Subjek merupakan orang yang sering dimintai pertolongan oleh ketua adat untuk membantu dalam menyambut para tamu yang akan melakukan ziarah makam *karomah.*

Subjek 2 (MS) adalah seorang laki-laki yang yang berusia sekitar 63 tahun. Subjek mempunyai bentuk tubuh yang cukup tinggi tegap dan berisi dengan tinggi badan sekitar 175 cm dan memiliki berat badan sekitar 80 Kg. Subjek memiliki bentu wajah yang oval agak lebar dengan tulang pipi yang agak menonjol, mata yang agak lebar dan sudah memiliki beberapa keriput. Subjek juga memiliki hidung yang tidak terlalu mancung, memiliki kumis dan jenggot yang sedikit panjang dan sudah agak berwarna putih. Subjek memiliki kulit berwarna sawo matang. Pada saat bertemu dengan peneliti subjek mengenakan baju tradisioanal khas sunda yaitu baju komprang lengan panjang berkancing (*kampret*) dan celana komprang panjang berwarna hitam (*pangsi*) dan juga memakai blankon sunda. menurut informasi yang peneliti dapatkan, warga Kampung Adat Dukuh memang sudah terbiasa memakai baju tradisional tersebut dalam beberapa kegitannya sehari-hari.

Kegiatan subjek sehari-hari yaitu mengurus kebun dan memproduksi gula merah yang berbahan dasar dari air kelapa. Subjek tinggal bersama istri dan kedelapan anaknya di rumah adat Kampung Dukuh Dalam yang sederhana. Anak pertama subjek adalah seorang laki-laki berusia sekitar 28 tahun yang telah menyelesaikan pendidikan sarjananya di salah satu universitas ternama di kota Bandung dan saat ini sudah bekerja di salah satu perusahan yang cukup besar di Kota Bandung. Anak kedua subjek adalah seorang laki-laki berusia sekitar 26 tahun juga telah menyelesaikan pendidikan sarjananya di universitas yang sama dengan kakaknya dan saat ini juga sudah bekerja. Anak ketiga subjek juga seorang laki-laki berusia sekitar 24 tahun yang saat ini sedang menempuh pendidikan kuliah nya di salah satu universitas islam di kota Bandung. Anak keempat subjek adalah seorang lai-laki berusia sekitar 22 tahun yang saat ini juga sedang menempuh pendidikan kuliahnya di salah satu universitas islam swasta di kota Garut. Anak kelima subjek juga seorang laki-laki berusia 19 tahun yang saat ini duduk di kelas 3 SMA Aliyah. Anak keenam subjek adalah seorang perempuan berusia 17 tahun yang saat ini duduk di kelas 2 SMA Aliyah. Anak ketujuh subjek adalah seorang perempuan berusia 15 tahun yang saat ini duduk di kelas 3 SMP. Sedangkan anak terakhir subjek yaitu seorang laki-laki berusia sekitar 10 tahun yang saat ini duduk di kelas 5 SD.

Subjek MS adalah seorang tokoh adat atau *sesepuh* yang cukup disegani oleh masyarakat Kampung Dukuh. Subjek sering mengikuti beberapa kegiatan sosial di luar

kampung dukuh seperti ketika ada kegiatan seminar-seminar dan diskusi yang terkait dengan Aliansi Masyarakat Adat sebagai salah satu wakil dari masyarakat Kampung Adat Dukuh.

Dilihat dari percakapan subjek dengan peneliti, menunjukkan bahwa subjek merupakan orang yang tegas dalam menyampaikan sesuatu, bijak, ramah dan mempunyai wawasan yang cukup luas mengenai beberpa hal. Subjek menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jelas, lebih banyak memberikan contoh terhadap apa yang peneliti tanyakan dan sesekali peneliti diajak bercanda oleh subjek.

Subjek 3 (DS) adalah seorang laki-laki yang berusia sekitar 45 tahun. Subjek mempunyai bentuk tubuh tinggi dan agak kurus dengan tinggi badan sekitar 175 cm dan berat badan sekitar 65 kg. Subjek memiliki bentuk wajah yang agak bulat dengan tulang pipi yang agak menonjol. Subjek juga memiliki hidung yang mancung. Subjek memiliki kulit berwarna sawo matang. Pada saat bertemu dengan peneliti subjek mengenakan kaos lengan pendek bermotif garis – garis dan mengenakan sarung berwarna coklat serta peci berwarna hitam .

Kegiatan subjek sehari-hari yaitu mengurus kebun. Subjek tinggal bersama istri dan keempat anaknya di rumah adat Kampung Dukuh Dalam yang sederhana. Anak pertama subjek adalah seorang laki-laki berusia sekitar 20 tahun yang baru saja menyelesaikan pendidikan SMA dan saat ini sedang menimba ilmu di salah satu pesantren di kota Garut . Anak kedua subjek adalah seorang perempuan berusia sekitar 14 tahun yang saat ini masih duduk di kelas 2 SMP. Anak ketiga adalah seorang laki-laki berusia sekitar 10 tahun yang saat ini masih duduk di kelas 4 SD. Anak keempat subjek adalah seorang perempuan berusia sekitar 4 tahun dan masih belum bersekolah.

Subjek DS merupakan salah satu warga Kampung Dukuh Dalam yang sering membantu mengurus segala kegiatan yang ada di kediaman ketua adat termasuk ketika ada tamu dari luar Kampung Dukuh. Subjek DS memiliki ikatan keluarga dengan ketua adat dimana istri subjek merupakan salah satu anak dari ketua adat Mama Lukman.

Dilihat dari percakapan subjek dengan peneliti, menunjukkan bahwa subjek DS adalah orang yang ramah, santun, dan berwibawa. Subjek menjawab pertanyaan dari peneliti dengan tenang dan tegas dan sesekali sambil bercanda disela-sela wawancara.

Pembentukan karakter anak dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana Masyarakat Adat Dukuh dalam membentuk karakter-karakter yang baik pada anak berdasarkan ajaran *kasauran karuhun* (nasehat leluhur). Masyarakat adat dukuh yang berada di Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, hingga kini masih memegang teguh adat dan tradisi warisan leluhurnya. Prinsip ajaran *Karuhun* (leluhur) masyarakat dukuhpada hakikatnya menyangkut nilai-nilai kehidupan, baik kesempurnaan maupun ketidaksempurnaan. Ajaran-ajaran tesebut digunakan sebagai pedoman bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pola kampung dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari tetap terjaga.

Ketatnya Masyarakat Adat Dukuh dalam memegang teguh adat dan tradisi warisan leluhur seringkali mendapat tanggapan dari masyarakat di luar Kampung Dukuh sebagai perilaku dan sikap yang aneh dan *kolo*t (ketinggalan jaman). Namun,banyak pula yang menilai bahwa warga Kampung Adat Dukuh sebagai orang yang sederhana, apa adanya, ramah, dan taat dalam menjalankan perintah agama. Nilai-nilai karakter berdasarkan ajaran leluhur tersebut juga diterapkan dan diaplikasikan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain pendidikan formal yang di dapatkan dari sekolah, anak-anak di Kampung Adat Dukuh juga mendapatkan pendidikan informal dari keluarga dan lingkungan Kampung Adat Dukuh yang mungkin berbeda dengan anak-anak pada umumnya (luar Kampung Adat Dukuh), yang mana terdapat beberapa kebiasaan atau adat yang harus dipatuhi sesuai dengan ajaran *karuhun* (leluhur).

Pembentukan karakter anak berlangsung di dalam keluarga dan lingkungan Kampung Adat Dukuh, dimana orang tua dan masyarakat berperan penting dalam membentuk dan mengawasi perilaku anak melalui kegiatannya setiap hari. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wade & Tavris (2007) yang menyatakan bahwa karakter seseorang dipengaruhi oleh budaya, dimana budaya merupakan hasil karya manusia yang lahir dari cipta, rasa, dan karsa. Tahapan pembentukan karakter sebagai berikut :

a. Pengenalan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh masing-masing orang tua dari ketiga warga Dukuh pada dasarnya mempunyai kesamaan yaitu sama-sama menerapkan ajaran leluhur (*kasaurankaruhun*) yang mana ajaran tersebutberpedoman pada *syari'at* Islam (hukum-hukum Islam) yang berfokus pada ilmu *tasawuf.*

Bentuk perilaku yang dicontohkan oleh orang tua dari ketiga warga Dukuh antara lain harus bersikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini yang sangat ditonjolkan oleh masyarakat dukuh yang mana terwujud dalam pola bangunan Kampung Adat Dukuh yang harus terbuat dari kayu, atap dari ijuk, lantai dari pelepah bambu, tidak boleh memakai kaca, genteng dan bahan bangunan lainnya yang bersifat modern. Dalam berpakaian juga harus sederhana, tidak boleh berlebihan, sopan dan menutup aurat. Harus melakukan sholat berjama'ah di *tajug* (masjid) , mengaji ke *tajug* lima kali dalam sehari yaitu seusai sholat berjama'ah, harus hormat kepada orang tua, sopan santun dalam berbicara kepada

siapapun, bersikap baik dengan tetangga yakni saling mengasihi, mengingatkan dan melindungi antar sesama warga, gotong royong dan juga dalam berperilaku tidak boleh menyerupai perilaku hewan.

Dengan demikian dalam penelitian, warga Dukuh telah diterapkan nilai-nilai karakter yang baik yang mengandung nilai-nilai kebajikan, yang mana sejalan dengan nilai-nilai karakter yang baik menurut Kemendiknas (2011) seperti karakter religius, tolerasi, disiplin, peduli lingkungan, cinta damai, dan juga peduli sosial. Selain melalui bentuk-bentuk perilaku di atas, ketiga warga Dukuh juga diberikan nasehat secara lisan oleh orang tua. Nasehat-nasehat tersebut disampaikan kepada anak melalui bahasa siloka (bahasa simbolik) sesuai dengan yang diajarkan oleh leluhur turun-temurun.

Bahasa siloka mengandung kata-kata yang tegas namun tidak kasar. Hal ini dilakukan agar nasehat yang diberikan dapat dengan mudah dimengerti oleh anak sehingga anak akan merasa senang dengan nasehat yang diberikan dan tidak merasa dibentak. Ketiga warga Dukuh juga selalu di awasi tingkah lakunya dalam kegiatan sehari-hari baik itu saat berada di dalam maupun luar Kampung Dukuh. Apabila ketiga warga tidak menjalankan perilaku sesuai dengan nasehat yang diberikan maka akan dihukum. Bentuk hukuman yang diberikan oleh orang tua dari masing-masing warga Dukuh memiliki kesamaan yaitu disuruh untuk membaca dan menghafal surat-surat pendek Al- qur'an ataupun pelajaran sekolah. Selain itu subjek ditakut-takuti atau diancam secara halus bahwa tidak akan diberi makan, tidak beri uang jajan atau lainnya.

Dengan demikian ketiga warga Dukuh dalam penelitian ini telah diarahkan perilakunya oleh orang tua dengan diberi contoh baik secara perilaku nyata maupun nasehat secara lisan dan selalu diawasi perilakunya serta diberikan semacam hukuman dan peringatan apabila tidak melakukan perilaku tersebut dengan baik agar tidak mengulangi perilaku buruk tersebut, sejalan dengan pendapat Naim (2012) bahwa tahap pengenalan merupakan tahap awal dalam pembentukan karakter dimana orang tua mengenalkan karakter yang baik pada anak di dalam keluarga dengan memberikan contoh perilaku yang nyata.

b. Pemahaman

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ketiga warga Dukuh memahami bahwa perilaku yang dilakukan atau yang sudah diajarkan oleh orang tua tersebut merupakan hal yang baik untuk dilakukan karena hal tersebut dapat membentengi dirinya dari tindakan yang tidak terpuji atau tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran leluhur serta menganggap bahwa setiap bentuk perilaku yang diajarkan membawa sebuah makna yang baik bagi diri . Sebagai contoh ketika harus bersikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari contohnya seperti tidak boleh menonton TV, tidak boleh menggunakan *Handphone* dan lain sebagainya, hal tersebut mempunyai makna agar warga Dukuh tidak terpengaruh dengan hal-hal yang berbau kemewahan.

Kedua warga Dukuh mulai mempunyai pemahaman-pemahaman terhadap perilaku yang diajarkan oleh orang tuanya saat memasuki usia remaja awal yaitu saat usia ±10 tahun ke atas. Sedangkan satu warga Dukuh lain mulai mempunyai pemahaman tersebut sejak memasuki usia ± 12 tahun ke atas.

Dengan demikian pada usia tersebut ketiga warga Dukuh sudah mampu memahami bahwa perilaku-perilaku yang ia lakukan tersebut membawa arti atau makna yang bermanfaat bagi dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kohlberg (dalam yusuf, 2012) yang mengatakan bahwa pada usia tersebut terjadi pada tingkat pasca-konvensional yang mana ditandai oleh adanya usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang yang memegang atau menganut prinsip-prinsip moral tersebut.

c. Penerapan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ketiga warga Dukuh mulai mampu meniru dan menjalankan perilaku-perilaku tersebut berdasarkan kemauannya sediri tanpa menunggu perintah dari orang tua lagi pada usia ± 12 tahun ke atas, yakni saat ketiga ketiga warga Dukuh mulai menginjak masa *baligh* atau masa pubertas. Pada usia tersebut ketiga subjek mulai muncul perasaan malu terhadap nasehat orang tua.

Dengan demikian warga Dukuh pada penelitian ini, sudah mampu menjalankan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran *kasaura karuhun* dengan sukarela tanpa di perintah lagi oleh orang tua pada usia 12 tahun ke atas yang mana sejalan dengan pendapat Kohlberg (dalam Yusuf, 2012) yaitu pada usia tersebut anak sudah mampu menerapkan atau melaksanakan nilai-nilai atau prinsip-prisip moral terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang yang memegang atau menganut prinsip moral-moral tersebut.

d. Pembiasaan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ketiga warga Dukuh sudah mampu terbiasa dengan perilakunya yang sesuai dengan ajaran orang tua pada saat memasuki masa *baligh* atau masa pubertas yakni usia ± 16 tahun ke atas. Pada usia tersebut ketiga warga Dukuh sudah merasa bahwa perilaku-perilaku tersebut mulai melekat pada dirinya dan merasa tidak nyaman apabila perilaku-perilaku tersebut tidak dilakukan baik pada saat berada di dalam lingkungan kampung dukuh maupun saat berada di luar kampung dukuh.

Dengan demikian warga Dukuh pada tahap ini sudah mampu terbiasa dalam menjalankan perilaku tersebut (*kasauran karuhun*) dan konsisten dengan perilakunya

tersebut meski ketika di hadapkan dengan situasi dan kondisi yang berbeda dengan lingkungannya sejalan dengan pendapat Naim (2012) yang mengatakan bahwa didasari oleh pengalaman dan penerapan yang secara bertahap ia lakukan, maka secara tidak langsung anakakan terbiasa dengan kedisiplinan yang diajarkan oleh orang tuanya. Setelah setiap hari dia lakukan hak tersebut hal itu akan menjadi kebiasaan yang sudah biasa ia lakukan bahkan sampai besar nanti. Pembiasaan itu juga harus diimbangi dengan konsistensi kebiasaan orang tua, apabila orang tua tidak konsisten dalam mengajarkan pembiasaan, maka anak juga akan melakukannya dengan setengah-setengah. Apabila anak sudah terbiasa, maka hal apapun jika tidak ia lakukan dengan tepat waktu maka dalam hatinya ia akan merasakan kegelisahan.

e. Pembudayaan

Warga Dukuh telah melakukan beberapa upaya dalam menyebarluaskan ajaran *kasauran karuhun* kepada orang lain yaknidengan menerapkan kepada anak-anaknya dan juga mengingatkan kepada warga lain ketika warga tersebut melanggar ajaran *kasauran karuhun* tersebut sejalan dengantahap pembudayaan menurut Naim (2012) yang mengatakan bahwa apabila kebiasaan baik di lakukan berulang-ulang setiap hari maka hal ini akan membudaya menjadi karakter. Pembudayaan menunjukkan ikut sertanya lingkungan dalam melakukan hal yang sama. Kedisiplinan sekan sudah menjadi kesepakatan yang hidup di lingkungan masyarakat. Senantiasa mengingatkan apabila seseorang telah melanggar peraturan tersebut.

f.Internalisasi

Warga Dukuh meyakini bahwa ajaran leluhur itu merupakan hal yang benar untuk dilakukan karena ajaran tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut dianggap membawa kebaikan. Selain itu ketiga subjek dan juga seluruh masyarakat kampung adat dukun mempercayai akan adanya "Uga" atau semacam ramalan-ramalan menurut leluhur mengenai kehidupan yang akan terjadi pada masyarakat kampung dukuh kelak. Ketiga subjek percaya bahwa adanya perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat pada saat ini menunjukkan bahwa apa yang diramalkan oleh leluhur dulu itu benar dan terbukti. Masyarakat dukuh juga mengartikan hal tersebut sebagai tanda-tanda akhir zaman. Hal tersebut dijadikan sebagai salah satu motivasi oleh ketiga subjek maupun oleh seluruh warga kampung adat dukuh agar selalu berpegang teguh pada ajaran leluhur tersebut.

Tahapan Pembentukan karakter anak pada tahap Penegenalan, Pemahaman, Penerapan serta Pembiasaan, apabila dikaitkan dengan teori ekologi Brofenbrenner (dalam Santrock, 2017) yang paling berpengaruh adalah keluarga pada tingkat *mycrosystem* . Peran orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter sangat besar dengan memberi hukuman apabila perilaku anak tidak sesuai dengan nilai-nilai yang di anut. Mereka diberi hukuman untuk menghafal ayat-ayat pendek dalam Al-Qur'an, diancam tidak diberi uang jajan, diancam tidak diberi makan atau diancam disuruh tidur bersama ayam-ayam di kolong rumah.

Pada tahapan pembentukan karakter Pembudayaan, Budaya *Kasauran Karuhun* budaya sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak warga Dukuh pada tingkatan *macrosystem* teori ekologi Brofenbrenner (dalam Santrock, 2017). Sistem yang sudah berjalan seperti membangun rumah dari bahan alam berusaha mengajarkan kesederhanaan. Apabila membangun rumah, warga bergotong royong mengambil bahan dari hutan sekitar tanpa membeli bahan bangunan dari luar. Warga Dukuh juga dilarang menggunakan listrik dan tidak boleh ada peralatan elektronik karena di nilai banyak *mudharat* nya. Apabila ada orang dari luar masuk membawa hp lalu mengajarkan pada anak-anak di situ, orang tersebut akan ditegur warga tidak boleh membawa hp dan memgajarkan pada anak-anak. Apabila ada anak ketahuan menonton tv di luar desa, warga akan memberitahu orangtua agar anak tersebut agar diberi hukuman. Kedisiplinan pada anak ditanamkan mayarakat pada anak-anak dengan menegur mereka apabila sudah terdengar adzan tapi masih bermain-main. Nilai-nilai *kasauran karuhun* dijadikan prinsip hidup dan diajarkan warga secara turun temurun kepada anak cucu mereka sebagai pembentukan karakter anak.

SIMPULAN

Nilai-nilai pembentukan karakter yang digunakan para orang tua di Kampung Adat Dukuh yaitu berpedoman kepada syari'at Islam (hukum-hukum Islam), diantaranya yakni harus bersikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari (pola bangunan rumah yang harus terbuat dari kayu, tidak menggunakan barang-barang elektronik), harus sholat berjama'ah di *tajug* (masjid), mengaji ke *tajug* lima kali dalam sehari yaitu seusai sholat berjama'ah, harus hormat kepada orang tua, sopan santun dalam berbicara kepada siapapun, bersikap baik dengan tetangga yakni saling mengasihi, mengingatkan dan melindungi antar sesama warga, gotong royong dan juga dalam berperilaku tidak boleh menyerupai perilaku hewan.

Tahapan pembentukan karakter melalui budaya *kasauran karuhun* adalah sebagai berikut. Pertama Tahap Pengenalan diaman warga Dukuh telah diarahkan perilakunya oleh orang tua dengan diberi contoh baik secara perilaku nyata maupun nasehat secara lisan dan selalu diawasi perilakunya serta diberikan semacam hukuman dan peringatan apabila tidak melakukan perilaku tersebut dengan baik agar tidak mengulangi perilaku buruk tersebut. Ke dua Tahap Pemahaman dimana warga Dukuh memahami bahwa perilaku yang dilakukan atau yang sudah diajarkan oleh orang tua tersebut merupakan hal yang baik untuk dilakukan karena hal tersebut dapat membentengi dirinya dari melakukan tindakan yang tidak terpuji atau tindakan

yang tidak sesuai dengan ajaran leluhur serta menganggap bahwa setiap bentuk perilaku yang diajarkan membawa sebuah makna yang baik bagi diri subjek. Ke tiga Tahap Penerapan dimana warga Dukuh telah menjalankan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran *kasaura karuhun* dengan sukarelatanpa diperintah lagi oleh orang tua semenjak usia 12 tahun. Ke empatTahap Pembiasaan dimana warga Dukuh mampu terbiasa dan konsisten dalam menjalankan perilaku tersebut (*kasauran karuhun*) dan konsisten meskipun di hadapkan dengan situasi dan kondisi yang berbeda dengan lingkungan. Ke lima Tahap Pembudayaan dimana warga Dukuh berupaya dalam menyebarluaskan ajaran *kasaurankaruhun* kepada orang lain yakni dengan menerapkan kepada anak-anaknya dan juga mengingatkan kepada warga lain ketika warga tersebut melanggar ajaran *kasaurankaruhun.* Terakhir Tahap Internalisasi dimana warga Dukuh yakin bahwa ajaran *kasauran karuhun* itu merupakan halyang benar untuk dilakukan karena ajaran tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Hingga kini warga Dukuh mempercayai terhadap "Uga" atau semacam ramalan-ramalan leluhur mengenai kehidupan yang akan terjadi pada masyarakat kampung dukuh kelak yang mana menjadi salah satu sumber motivasi oleh ketiga subjek maupun oleh seluruh warga kampung adat dukuh agar selalu berpegang teguh pada ajaran leluhur tersebut.

Sebagai saran pada masyarakat Kampung Adat Dukuh diharapkan senantiasa mempertahankan nilai-nilai karakter sesuai dengan ajaran *karuhun* (leluhur) yang sudah menjadi ciri khas dari Masyarakat Kampung Adat Dukuh hingga kini. Masyarakat Umum Diharapkan dapat mengambil pelajaran positif dari masyarakat Kampung Adat Dukuh dalam mendidik anak di era modernisasi seperti sekarang ini. Bagi peneliti selanjutnya disarankan mengkaji lebih banyak lagi informasi mengenai ajaran-ajaran *karuhun* (leluhur) pada masyarakat kampung adat dukuh dari sudut pandang kajian psikologi yang berbeda seperti mengkaji pada religiusitas atau kepatuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jurnal. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan

Lickona, T. 2013. *Educating For Character*: Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Rasa Hormat Dan Tanggung Jawab. Terjemah. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Naim, N. 2012. *Character Bulding.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media .

Santrock, J.W. 2017. Psikologi Pendidikan Edisi 5 (Educational Psychology 5th ed). Terjemah. Jakarta: Salemba Humanika

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* Bandung: Alfabeta.

Syaodih. 2004. *Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Dikti Depdiknas.

Wade, C & Tavris, C. 2007. *Psikologi Edisi Kesembilan.* Jakarta: Erlangga.

Yusuf. 2012. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/tahapanpembentukan-karakter/).(di akses pada tanggal 20 Juli 2016).

http://www.kpai.go.id/berita/kpai-anak-terlibat-kriminalitas-karena-terinspirasi lingkungan-tak-ramah-anak/ (di akses pada tanggal 28 Juli 2016).